

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ANTIBIOTIK DI APOTEK KOTA MATARAM

Syamsul Rahmat*, Lalu Jupriadi, Dedent Eka Bimmahariyanto S
Prodi S1 Farmasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin

Email*:syamsul.r.apt@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik merupakan salah jenis obat yang digunakan untuk mengatasi maupun mencegah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pengobatan sendiri menggunakan antibiotik merupakan langkah yang tidak tepat yang seharusnya menjadi perhatian kita bersama. Peningkatan resistensi antibiotik di beberapa Negara berkembang mengancam perkembangan di bidang kesehatan dan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Masyarakat di salah satu apotek di kota Mataram tentang antibiotik. Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan deskriptif observasional secara *cross sectional design*. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengunjung apotek yang datang untuk membeli obat. Penelitian ini dilakukan satu bulan periode Juni hingga Juli 2020 dengan 106 responden. Pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga tingkatan. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dari hasil kuesioner didapatkan sebagian besar responden memiliki memiliki tingkat pengetahuan kurang (59%) dan cukup (33%), sedangkan 8 % dengan tingkat pengetahuan antibiotik baik. Rendahnya pengetahuan kemungkinan disebabkan penggunaan antibiotik di masyarakat dengan cara yang tidak tepat sudah menjadi budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menggunakan lebih banyak apotek dan dengan sampel yang lebih banyak dengan kondisi sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda

Kata Kunci: antibiotik, tingkat pengetahuan, apotek

ABSTRACT

Antibiotics are a type of drug that is used to treat or prevent infectious diseases caused by bacteria. Community self-medication using antibiotics is an inappropriate step that should concern us all. Increasing antibiotic resistance in several developing countries threatens developments in the health and food sector. This study aims to determine the level of public knowledge in a pharmacy in Mataram about antibiotics. This research is a non-experimental study with a descriptive observational cross sectional design. The research was conducted by interviewing pharmacy visitors who came to buy drugs. This research was conducted for one month from June to July 2020 with 106 respondents. Respondents' knowledge was categorized into three levels. Based on the

assessment that has been carried out from the results of the questionnaire, it was found that most of the respondents had a low level of knowledge (59%) and sufficient level of knowledge (33%), while 8% had a good level of antibiotic knowledge. The low level of knowledge is probably due to the use of antibiotics in the community in an inappropriate manner, which has become the culture of the community. Further research needs to be carried out using more pharmacies and with a larger sample with different socio-cultural and environmental conditions.

Keywords: *antibiotics, knowledge, pharmacy*

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah jenis obat yang digunakan untuk mengatasi maupun mencegah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Ajibola dkk., 2018). Kenyataannya yang ada masyarakat menggunakan antibiotik untuk swamedikasi (pengobatan sendiri). Hal ini tentunya merupakan kesalahan dalam menggunakan antibiotik yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sadiki, 2011). Pengobatan sendiri menggunakan antibiotik merupakan langkah yang tidak tepat yang seharusnya menjadi perhatian kita bersama. Peningkatan resistensi antibiotik di beberapa Negara berkembang mengancam perkembangan di bidang kesehatan dan pangan (Ajibola dkk., 2018).

Resistensi antibiotik meningkat seiring dengan penggunaan yang tidak rasional (Pradipta dkk., 2015). Beberapa faktor yang menyebabkan tidak rasionalnya penggunaan antibiotik yaitu tidak tepat dosis, tidak tepat interval pemberian, terlalu lama atau singkat menggunakan antibiotik, antibiotik yang digunakan tanpa indikasi yang jelas, atau antibiotik tidak tepat untuk keluhan yang diderita (Sumiwi, 2014). Amoxicilin merupakan salah satu jenis antibiotik yang paling sering dibeli secara bebas di apotek oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai macam infeksi bakteri (Widayati dkk, 2011)

Selain itu penggunaan obat yang tidak tepat seperti berhenti minum obat lebih awal dari waktu yang di tentukan dapat meningkatkan resistensi. Sebuah penelitian di beberapa kota besar di Eropa menunjukkan baik anak-anak maupun dewasa menghentikan minum obat lebih awal. Sekitar 10% menggunakan antibiotik tidak berdasarkan dosis yang benar, sedangkan lebih dari 50% menyimpan antibiotik sisa antibiotik yang telah di konsumsi untuk digunakan kembali (Mitsi dkk., 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian (Abdalla, 2011) sekitar 95% berhenti mengkonsumsi antibiotik dari jadwal yang minum obat yang ditentukan disebabkan merasa telah sembuh dan sisanya berhenti karena mendapatkan efek samping (Abdalla, 2011). Berdasarkan Riset Kesehatan dasar (Riskesda) tahun 2013 lebih dari 80% menyimpan antibiotik di rumah. Antibiotik tersebut di dapatkan dengan bebas di apotek, toko obat bahkan di warung (Riskesdas, 2013).

Sebuah penelitian di kota Surakarta menunjukkan lebih dari 60 % masyarakat mengakui membeli obat dengan bebas tanpa resep di Apotek. Tingkat pengetahuan masyarakat disekitar apotek dikota Surakarta bervariasi. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan tingkat pengetahuan rendah hingga sedang lebih mendominasi. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tidak sampai 20% (Sholihan, 2015).

Pengetahuan dan keyakinan salah satu factor yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang baik perilaku social maupun perilaku kesehatan. Pengetahuan dapat mempengaruhi factor perilaku kesehatan termasuk mengkonsumsi antibiotik. Pendidikan sendiri mampu mempengaruhi pengetahuan termasuk pengetahuan tentang antibiotik. Informasi tentang antibiotik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Tinjauan di beberapa Negara berkembang melaporkan bahwa adanya keyakinan antibiotik merupakan obat yang dapat mengobati segala macam penyakit atau di kenal istilah obat dewa. Kesalahpahaman ini disebabkan kurangnya informasi terkait dengan penggunaan antibiotik yang baik dan benar (Radyowijati, 2001). Sebuah penelitian di Yogyakarta melaporkan antibiotik digunakan untuk penyakit-penyakit ringan seperti pusing, batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan serta berbagai penyakit ringan lainnya dengan lama pengobatan tidak sampai lima hari (Widayati dkk., 2011).

Dengan meningkatnya resistensi antibiotik yang membahayakan masyarakat yang mungkin disebabkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Masyarakat di salah satu apotek di kota Mataram tentang antibiotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan deskriptif observasional secara *cross sectional design*. Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada pengunjung salah satu apotek di kota Mataram NTB yang datang untuk membeli obat. Penelitian ini dilakukan satu bulan sejak periode waktu Juni hingga Juli 2020. Instrumen yang digunakan dalam wawancara berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik. Kuesioner Tingkat pengetahuan terhadap antibiotik mengacu pada Permenkes No 2046 tahun 2011 tentang Penggunaan Antibiotik yang Rasional (Permenkes, 2011).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accident sampling* terhadap pengunjung apotek dengan minimal usia 18 tahun. Minimal sampel dalam penelitian ini adalah 96 sampel. Untuk mengantisipasi adanya nilai missing, maka peneliti menambahkan 10% dari total sampel, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 106 sampel.

Kriteria penilaian koesioner dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan. Dari jawaban hasil wawancara yang benar diberikan nilai satu, sedangkan yang salah diberikan nilai nol. Data yang diperoleh dari jawaban koesioner dikumpulkan dan dilakukan analisis. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat secara deskriptif untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat, tentang antibiotik. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik di kategorikan dalam tiga ketegori yaitu pengetahuan baik jika jawaban benar 75%-100%, cukup jika jawaban benar 56%-74%, dan kurang jika jawaban benar $\leq 55\%$. Setelah diketahui tingkat pengetahuan pada setiap responden, maka untuk mengetahui banyaknya persentase tingkat pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pengunjung di salah satu apotek kota mataram, Nusa Tenggara Barat dapat diuraikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 data Demografi responden

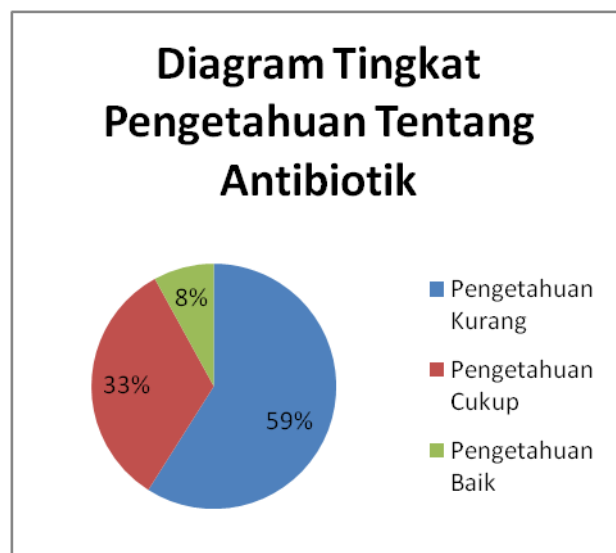
| Kategori Responden | Jumlah (Responden) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 72 | 67,9 |
| Perempuan | 34 | 32,1 |
| Usia | | |
| 18-35 | 67 | 63,2 |
| 36-70 | 39 | 36,8 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SD | 2 | 1,9 |
| SMP | 10 | 9,4 |
| SMA | 46 | 43,4 |
| Diploma/Sarjana | 37 | 34,9 |
| Tidak sekolah | 11 | 10,4 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 76 | 71,7 |
| Belum/tidak bekerja | 30 | 28,3 |
| Total | 106 | 100% |

Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dari hasil kuesioner maka didapatkan sebagian besar responden memiliki memiliki tingkat pengetahuan kurang (59%) dan cukup (33%). Hal itu dapat dilihat pada diagram gambar 1.

Secara umum tingkat pengetahuan responden lebih dari 50% memiliki pengetahuan yang kurang, namun beberapa subvariable dimana responden

memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Tingkat pengetahuan tentang indikasi dan efek samping sebagian besar memiliki kemampuan yang baik (Tabel. 2). Umumnya masyarakat mengetahui kegunaan dari antibiotik yaitu untuk membunuh kuman penyakit atau penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Walaupun masyarakat tidak mengetahui secara spesifik gejala infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri. Pengetahuan tentang infeksi ini dimungkinkan diketahui dari pengalaman ke dokter, didapatkan secara bebas di berbagai macam media. Informasi yang dapatkan terkadang banyak disalahpahami oleh masyarakat sehingga menggunakan antibiotik dengan tidak bijaksana. Pada subvariabel pengetahuan informasi tentang anitbiotik sebagian besar responden memiliki pengetahuan informasi tentang antibiotik dengan pemahaman yang salah. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena sebuah studi menyatakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat bahkan kesalahan menggunakan antibiotik (Yasseri, 2019).



Gambar. 1 Diagram Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tidak tepat tentang antibiotik pada subvariabel dosis, interval dan lama penggunaan antibiotik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 dimana responden yang memiliki pemahaman tepat tentang dosis, interval, dan penggunaan antibiotik kurang dari 50%. Hal ini kemungkinan disebabkan responden belajar dari pengalaman sebelumnya yang salah tentang antibiotik. Dimana banyak masyarakat banyak yang melakukan pengobatan sendiri dengan antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter. Shah dkk (2014) melaporkan hampir 50% mahasiswa non medis di Universitas selama 6 bulan terakhir melakukan pengobatan sendiri dengan antibiotik. Studi tersebut juga

melaporkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang antibiotik resistensi apabila digunakan tidak tepat.

Pada subvariabel lama dalam menggunakan antibiotik hanya sebagian kecil melakukan pengobatan antibiotik dengan benar. Sebagian besar responden menghentikan pengobatan dengan antibiotik sebelum waktunya disebabkan responden merasa sudah sembuh. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya resistensi antibiotik. Sejalan dengan penelitian (Abdalla, 2011) sebagian besar berhenti mengkonsumsi antibiotik lebih awal disebabkan merasa telah sembuh. Biasanya sisa antibiotik disimpan untuk penggunaan berikutnya jika dibutuhkan. Laporan Riskesda (2013) menyatakan masyarakat menyimpan antibiotik sisa yang biasa didapatkan secara bebas di apotek, toko obat bahkan di warung.

Tabel. 2 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Antibiotik

| Pertanyaan | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) |
|--|-----------|-----------------|
| Pengetahuan tentang indikasi antibiotik | | |
| Antibiotik adalah obat untuk infeksi | 80 (75,5) | 26 (24,5) |
| Pengetahuan tentang dosis antibiotik | | |
| Jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter, boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik | 34 (32,1) | 72 (67,9) |
| Pengetahuan tentang interval pemakaian antibiotik | | |
| Semua antibiotik diminum 3x sehari | 43 (40,6) | 63 (59,4) |
| Pengetahuan tentang penggunaan antibiotik | | |
| Antibiotik seperti supertetra boleh digunakan dengan cara digerus dan ditabur pada luka | 34 (32,1) | 72 (67,9) |
| Pengetahuan tentang lama menggunakan antibiotik | | |
| Penggunaan antibiotik boleh dihentikan jika gejala sudah hilang | 31 (29,2) | 75 (70,8) |
| Pengetahuan tentang efek samping Antibiotik | | |
| Efek samping yang sering muncul saat menggunakan antibiotik adalah gatal, alergi, dan mual | 69 (65,1) | 37 (34,9) |
| Pengetahuan tentang informasi antibiotik | | |
| Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter | 40 (37,7) | 66 (62,3) |
| Asam mefenamat adalah antibiotik | 42 (39,6) | 60 (60,4) |
| Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali jika kambuh | 37 (34,9) | 69 (65,1) |

Sebagian besar responden merupakan masyarakat yang berpendidikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA

dan diploma atau sarjana. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, namun perilaku dalam pengetahuan dipengaruhi oleh situasi lingkungan masyarakat sekitar. Sikap merupakan tangkapan yang berasal dari perasaan terhadap keadaan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan di suatu akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang (Notoadmodjo, 2003). Lingkungan juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menggunakan antibiotik. Antibiotik dapat diperoleh di masyarakat secara bebas. Hal ini menjadi budaya yang tidak baik di tengah masyarakat. Walaupun rata-rata responden berpendidikan, namun pada kenyataannya antibiotik dapat mereka beli di apotek maupun toko karena ini merupakan kebiasaan masyarakat. Selain itu masyarakat sudah terbiasa membeli antibiotik dengan bebas untuk melakukan pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi ke dokter terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat di salah satu apotek di kota Mataram memiliki pengetahuan yang kurang tentang antibiotik, hal ini kemungkinan disebabkan penggunaan antibiotik di masyarakat dengan cara yang tidak tepat sudah menjadi budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menggunakan lebih banyak apotek dan dengan sampel yang lebih banyak dengan kondisi sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terimakasih kami sampaikan seluruh pihak Universitas Qamarul Huda Badaruddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajibola O, Omisakin AO, Eze AA, dan Omoleke SA. Self-Medication with Antibiotiks, Attitude and Knowledge of Antibiotik Resistance among Community Residents and Undergraduate Students in Northwest Nigeria. *Disease*. 2018. 6(2):32
- Sadikin Z.D., 2011. Penggunaan Obat yang Rasional. *J Indon Med Assoc*. 61:145-7.
- Pradipta IS, Ronasih E, Kartikawati AD, Hartanto H, Amelia, Febrina E, et al. Three years of antibacterial consumption in Indonesian Community Health Centers: the application of anatomical therapeutic chemical/defined daily doses and drug utilization 90% method to monitor antibacterial use. *J Family Community Med*. 2015;22(2):101–5. doi: 10.4103/2230-8229.155385

- Sumiwi S.A. Kualitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Bedah Digestif di Salah Satu Rumah Sakit di Bandung Sri A. Sumiwi Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Desember 2014 DOI: 10.15416/ijcp.2014.3.4.135
- Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C., Hiller, J., E., 2011, Knowledge and beliefs about antibiotiks among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey, Antimicrob Resist Infect Control.
- Mitsi, G., Jelastopulu, E., Basiaris, H., Skoutelis, A., & Gogosa, C. (2005) Patterns Of Antibiotik Use among Adults and Parents in Community. A Questionnaire Based Survey in a Greek Urban Population. Intenational Journal of Atminicrobial Agents.
- Abdalla, N. (2011). Study on Antimicrobial Resistant in Saudi Arabia. Medwell Journal
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013. p. vi-vii
- Sholihan, Y. (2015). Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.
- Radyowijati A, Haak H: Determinants of Antimicrobial Use in the Developing World. Child Health Research Project Special Report, 2001. 4 (1): 37- Available from: http://www.childhealthresearch.org/doc/AMR_vol4.pdf
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2011, Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika.
- Hadi Al-Yasseri BJ dan Hussain NA. Public Knowledge and Attitudes Towards Antibiotiks Use and Resistance in Baghdad, Iraq: A Survey Conducted in Outpatient Department of University Teaching Hospital. The Open Public Health Journal. 2019. 12(2019) : 567-574
- Shah SJ, Ahmad H, Rehan RB, Najeeb S, Mumtaz M, Jilani MH et al. Self-medication with antibiotiks among non-medical university students of Karachi: a cross-sectional study. BMC Pharmacology and Toxicology. 2014. 15(74): 1-7.
- Notoatmodjo.(2003). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Yogyakarta: